

Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SDN 16 Ampenan

Yupiatul Azizah^{1*}, Nurul Aini¹, Alifha Asna Pratiwi¹, Sudirman¹

¹Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125, Indonesia

*Corresponding Author: yupiatulazizah@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2024

Revised : July 08th, 2024

Accepted : August 06th, 2024

Abstract: Komunikasi interpersonal di sekolah jika dilaksanakan dengan baik dan benar, pasti memengaruhi perilaku tenaga pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya di sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama yang harmonis dan saling keterbukaan antara kepala sekolah dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di SDN 16 Ampenan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di SDN 16 Ampenan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari: a) keterbukaan, yaitu kepala sekolah sudah sangat terbuka dalam menyampaikan sebuah informasi; b) empati, yaitu kepala sekolah dalam menunjukkan sikap empati kepada para guru dengan mendengarkan dan menanggapi keluhan dari para guru; c) dukungan, yaitu kepala sekolah memberikan dukungan dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap untuk menyamapikan ide dan pendapat mereka; d) rasa positif, yaitu kepala sekolah memberikan kesempatan dan perhatian yang sama kepada setiap guru; dan e) kesetaraan, yaitu kepala sekolah tidak meremehkan kinerja guru. Dengan adanya sikap tersebut mengakibatkan motivasi kerja guru di SDN 16 Ampenan meningkat.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Motivasi Kerja

PENDAHULUAN

Sumber daya yang berkualitas merupakan syarat pendidikan yang berkualitas. Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Selain guru, kepala sekolah sangat berkontribusi melalui kepemimpinannya dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut Sulasminten tercapainya keberhasilan sekolah salah satunya adalah kemampuan mengawasi dan berkomunikasi secara interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru (Afif Alfiyanto, 2021). Menurut Cangara komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal disekolah sangat penting karena komunikasi interpersonal dapat meningkatkan pengertian antara kepala sekolah

dengan guru, dan meningkatkan koordinasi dari berbagai macam kegiatan atau tugas yang berbeda.

Komunikasi interpersonal di sekolah jika dilaksanakan dengan baik dan benar, pasti memengaruhi perilaku tenaga pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya di sekolah. Sebaliknya, akan lahir sikap yang apatis jika jalan hubungan komunikasi kurang baik, hal ini dapat berdampak pada hasil kerja yang tidak maksimal jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama yang harmonis dan saling keterbukaan antara kepala sekolah dengan guru. Kepala sekolah dapat memotivasi guru dalam bekerja agar berdampak pada kinerjanya melalui komunikasi yang baik. Guru senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan (Pandipa, 2019). Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari motivasi dan kinerja guru yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut. Semakin baik motivasi dan

kinerja guru maka akan semakin terbuka peluang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang optimal di sekolah (Jaya, 2021). Guru memerlukan motivasi kerja, agar hasil kerja dari tugas-tugasnya tercapai dengan baik. Motivasi kerja merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari hasil kerja guru. Menurut Sulasminten melalui motivasi kerja dan komunikasi interpersonal kepala sekolah maka akan meningkatkan kinerja guru dan tidak ada penurunan kinerja yang dimiliki oleh guru (Afif Alfiyanto, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 16 Ampenan diperoleh informasi bahwa kepala sekolah sering melakukan komunikasi interpersonal, dengan melakukan komunikasi interpersonal kepala sekolah merasakan hubungan antara dirinya dengan bapak ibu guru di sekolah menjadi lebih akrab, positifnya untuk beberapa kasus secara tidak langsung kepala sekolah bisa menyampaikan pesan dengan cara yang lebih personal dan dekat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena komunikasi interpersonal kepala sekolah ini sangat penting guna meningkatkan motivasi kerja guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SDN 16 Ampenan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Azwardi, 2018: 9). Ibrahim et al., (2018: 94) menjelaskan penelitian kualitatif adalah deskriptif dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Ampenan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Guru yang ada di SDN 16 Ampenan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan sangat penting dalam penelitian karena tanpa mengetahui atau melalui teknik pengolahan data yang baik maka seorang peneliti

tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan (Wekke, 2019: 70).

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Sudaryono, 2013: 82). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Sidiq & Choiri (2019: 64) menjelaskan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 142). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner tertutup menggunakan skala *likert*. Kuesioner tertutup adalah jenis kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Syahza, 2021: 99). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini menggunakan langkah-langkah pada model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengumpulan data angket diperoleh informasi sebagai berikut:

Keterbukaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan hasil angket yang diberikan kepada guru, kepala sekolah sudah menunjukkan sikap keterbukaan, yang dimana kepala sekolah menciptakan iklim keterbukaan dan mengemukakan sesuatu secara terbuka. Kepala sekolah memberikan informasi secara terbuka terkait rekrutmen guru, menyampaikan kebijakan langsung tanpa diwakili oleh orang lain dan kepala sekolah memberikan teguran langsung kepada guru tanpa menyindirnya. Dengan adanya sikap keterbukaan ini berdampak kepada kepercayaan yang diberikan kepada guru-guru disekolah sehingga meningkatkan motivasi kerja guru.

Empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan hasil angket yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah menunjukkan sikap empati, yang dimana kepala sekolah mendengarkan dan menanggapi keluhan dari para guru dan menerima kelebihan serta kekurangan guru. Kepala sekolah menjadi pendengar yang baik dalam berkomunikasi, memberika tanggapan terhadap keluhan guru, tidak membandingkan guru yang berprestasi baik dengan guru yang tidak berprestasi tidak baik, dan kepala sekolah memberikan reward kepada guru yang berprestasi baik. Dengan adanya sikap empati ini dapat meningkatkan motivasi kerja guru.

Dukungan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil angket yang diberikan kepada guru, kepala sekolah sudah menunjukkan sikap dukungan, kepala sekolah memberikan dukungan moril dan memberikan kesempatan menyampaikan ide atau pendapat secara personal. Kepala sekolah mendorong guru yang ingin meningkatkan kualitasnya dengan melakukan bimbingan, berusaha membantu dan memberi dukungan moril kepada guru yang mendapatkan masalah, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kritik dan saran dan kepala sekolah demokratis, sehingga guru tidak kesulitan menyampaikan kritik dan saran. Dengan adanya sikap dukungan ini dapat meningkatkan motivasi kerja guru.

Rasa Positif

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil angket yang diberikan kepada guru, menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan sikap rasa positif yang dimana kepala sekolah tidak pilih kasih dan menghargai orang lain. Kepala sekolah memberikan kesempatan dan perhatian yang sama kepada setiap guru, memberikan sanksi/teguran kepada setiap guru yang bermasalah tanpa pandang bulu atau pilih kasih, mau mendengarkan gagasan atau pendapat dari guru dan tidak meremehkan kinerja guru. Dengan adanya rasa positif yang diberikan kepala sekolah kepada guru dapat meningkatkan motivasi kerja guru.

Kesetaraan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil angket yang diberikan kepada guru

menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan sikap kesetaraan, yang dimana kepala sekolah memberikan pesan yang jelas dan menyampaikan informasi pada waktu yang tepat. Dalam berkomunikasi kepala sekolah memberi pesan yang jelas dengan tidak menggunakan bahasa sindiran sehingga guru dapat memahami pesan tersebut dengan baik, tidak betele-tele atau berbasa-basi dalam berkomunikasi, menyampaikan perintah pada waktu yang tepat dan memberikan informasi pada waktu yang tepat. Kepala sekolah tidak membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain dan kepala sekolah memberikan sikap yang sama kepada setiap guru. Dengan adanya sikap kesetaraan ini dapat meningkatkan motivasi kerja guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di SDN 16 Ampenan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari: a) keterbukaan, yaitu kepala sekolah sudah sangat terbuka dalam menyampaikan sebuah informasi; b) empati, yaitu kepala sekolah dalam menunjukkan sikap empati kepada para guru dengan mendengarkan dan menanggapi keluhan dari para guru; c) dukungan, yaitu kepala sekolah memberikan dukungan dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap untuk menyamapikan ide dan pendapat mereka; d) rasa positif, yaitu kepala sekolah memberikan kesempatan dan perhatian yang sama kepada setiap guru; dan e) kesetaraan, yaitu kepala sekolah tidak meremehkan kinerja guru. Dengan adanya sikap tersebut mengakibatkan motivasi kerja guru di SDN 16 Ampenan meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 16 Ampenan atas kepemimpinian dan dukungannya selama proses penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh jajaran guru di SDN 16 Ampenan yang telah memberikan informasi, data, serta masukan berharga yang sangat membantu kelancaran penelitian. Kontribusi Bapak/Ibu guru sangat berharga bagi peneliti dalam memperkaya temuan dan analisis. Peneliti berharap hasil

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah ini.

REFERENSI

- Afif Alfiyanto (2021). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri 23 Palembang dua atau lebih individu . Proses penyampaian informasi dari satu individu kepada. *Jurnal Pendidikan Nasional Jurusan Tarbiyah FTIK*, 3, 29–40.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Azwardi (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Jaya, W. S. (2021). Kinerja Guru Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1286–1294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1738>
- Pandipa, A. K. H. (2019). Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Lore Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 12(1), 1–9.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Diambil dari [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sudaryono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: UR Press.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.